

# INTRODUCTION HISTORY SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI CAGAR BUDAYA DI KECAMATAN JAWILAN KABUPATEN SERANG

Yusdiana<sup>1)</sup>, Anggi Rahmani<sup>2)</sup>, dan Eka Setiawati<sup>\*3)</sup>

<sup>1,3</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Setia Budi Rangkasbitung

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Setia Budi Rangkasbitung  
Jalan Budi Utomo No. 22 L, Rangkasbitung 42314

E-mail : [yusdiana.paud@gmail.com](mailto:yusdiana.paud@gmail.com)<sup>1)</sup>, [anggirahmani85@gmail.com](mailto:anggirahmani85@gmail.com)<sup>2)</sup>, [echasetia14@gmail.com](mailto:echasetia14@gmail.com)<sup>\* 3)</sup>

## ABSTRAK

Pengenalan sejarah merupakan upaya penting dalam memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam cagar budaya sebagai identitas suatu bangsa. Cagar budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai ruang publik yang memungkinkan interaksi antara seluruh komponen bangsa, sehingga prinsip Bhineka Tunggal Ika dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pengenalan sejarah melalui cagar budaya juga berdampak signifikan pada pembentukan karakter, khususnya bagi anak-anak pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan karakter di usia dini sangat krusial karena pada masa ini, anak-anak membutuhkan bimbingan moral untuk memahami prinsip-prinsip dasar tentang benar dan salah. Pendidikan karakter yang baik dapat berperan preventif dalam mencegah masalah sikap dan perilaku di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pengenalan sejarah melalui cagar budaya dapat mendukung tumbuh kembang karakter pada anak usia dini. Cagar budaya diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif bagi siswa PAUD. Dengan memanfaatkan metode kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data berupa narasi, cerita, dan ungkapan asli dari responden atau informan untuk memahami pengaruh pengenalan sejarah terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Pengenalan sejarah, yang juga dikenal sebagai "Introducing History," adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan sejarah sejak dini. Melalui observasi langsung di lapangan, seperti di cagar budaya bendungan lama Pamarayan, anak-anak dapat belajar secara langsung dan mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan sejarah melalui cagar budaya mampu menumbuhkan pendidikan karakter pada anak usia dini dengan lebih efektif.

**Kata Kunci:** *Bendungan Pamarayan, Cagar Budaya, Introducing History, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter*

## 1. PENDAHULUAN

Cagar budaya dalam kebudayaan memegang peranan penting yang menandai terbentuknya identitas suatu kawasan atau negara. Banyak cagar budaya sekarang ini yang berada dalam kondisi tidak terawat secara maksimal dan memperoleh kepedulian pemerintah secara intens. Cagar Budaya dalam UU 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru (Indonesia, 2010). Dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjamin eksistensinya (Yanuarsari et al., 2013).

Cagar Budaya seperti lorong waktu dimana kita bisa terhubung dengan kehidupan sosial dan budaya. Melalui cagar budaya juga kita bisa mengambil tauladan menambah kebijaksanaan dan menghargai bangsa sendiri. Tentu saja, pendidikan merupakan tempat yang strategis untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, sekaligus wahana bagi pembentukan karakter

bagi setiap individu dalam rangka membentuk dirinya sebagai warga negara yang dewasa dan bertanggungjawab.

Praktik pendidikan di Indonesia, dalam kapasitas pendidikan formal, cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *Emotional Intelligence* (EQ) dan *Spiritual Intelligence* (SQ). Adapun PAUD pada jalur pendidikan nonformal dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (Kristina & Sari, 2021). (Koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio-emosional Danar Santi dalam (Retnaningrum & Umam, 2021).

Pengenalan budaya pada anak tidak terlepas dari pengaruh pendidikan di lingkungan rumah maupun di sekolah. Budaya merupakan bagian dari kebiasaan sehari-hari yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga kebutuhan pendidikan semakin meningkat. Pemahaman pendidikan secara keseluruhan upaya meningkatkan kemampuan dan potensi nilai-nilai sosial budaya dan rasa kemanusiaan secara utuh pada anak usia dini (Asmariyani, 2016).

Pendidik PAUD, jika mengacu pada dua pengertian sebelumnya tentang pendidik dan PAUD merupakan orang yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran pada anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh. Pendidik pada PAUD mempunyai tugas yang lebih kompleks daripada pendidik pada tingkat Pendidikan di atasnya. Hal ini dikarenakan PAUD merupakan tingkat pendidikan yang paling mendasar sebagai pondasi bagi Pendidikan selanjutnya.

Usia dini merupakan periode masa emas (*Golden Age*), jendela kesempatan dan periode kritis (*Critical Period*) bagi perkembangan anak. Stimulasi dini sangat diperlukan oleh anak sebagai rangsangan untuk aspek perkembangan mereka (Rantina et al., 2020). Hal ini seringkali oleh sebagian orangtua mengabaikannya akibat ketidaktahuan orangtua tentang cara dan pentingnya memberikan stimulasi anak sejak usia dini (Maryatun, 2016).

Pondasi yang dibangun di PAUD menuntut struktur yang kuat, baik aspek pembelajaran dalam kegiatan main maupun pengembangan potensi anak. Pada bagian ini perlu dijelaskan uraian tentang spesifikasi khusus terkait dengan skema, mampu merancang kegiatan yang menarik dan menantang, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, dapat mengamati dan mencatat proses tumbuh kembang anak didiknya, dan mengevaluasi program kegiatan main atau pembelajaran yang telah dilakukannya (Maryatun, 2016). Keaktifan peserta didik sangat bergantung pada metode yang diberikan guru, proses belajar mengajar harus mampu menciptakan komunikasi dua arah, dalam hal ini perasaan anak dalam mengikuti proses pembelajaran sangat penting, apakah anak merasa dihargai dan dilibatkan (Yusdiana et al., 2022).

Mengenalkan sejarah kepada anak usia dini merupakan salah satu cara menumbuhkan nilai-nilai budaya yang baik pada anak, selain itu mengenalkan sejarah pada anak-anak dapat membantunya menghargai proses kehidupan dan sebagai pendidikan karakter (Chairiyah, 2017). Mengenal sejarah kemerdekaan bangsa ini, misalnya, dapat menumbuhkan sikap nasionalisme, rasa percaya diri, rasa menghargai, dan bangga menjadi warga negara Indonesia pada anak. Dan hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan karakter bagi anak Indonesia yaitu mengembangkan sikap cinta tanah air sejak dini.

Pengenalan budaya kepada anak akan memberikan edukasi pada anak terkait dengan keragaman budaya

daerah yang perlu untuk dihargai dan diwariskan norma dan nilai budayanya pada generasi selanjutnya (Setiawati et al., 2022). Pengenalan sejarah untuk anak tentu saja harus disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Menurut teori perkembangan Jean Piaget menyebutkan pada usia 2-7 tahun, anak memasuki tahap pra-operasional (Piaget, 2005). Pada usia ini, anak mulai mengembangkan fungsi simboliknya yaitu kemampuan anak dalam menggunakan satu benda untuk merepresentasikan benda lain yang tidak berada di dekatnya. Perkenalan sejarah harus dilakukan dengan cara menyenangkan sekaligus memberikan stimulasi yang baik untuk perkembangan anak. Pada usia ini, anak sangat senang dengan kegiatan yang dapat mengembangkan imajinasi mereka. Hal ini sering dianggap sepele padahal manfaatnya banyak bagi anak. Salah satunya untuk membantu mereka membangun pengetahuan terhadap segala sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan (*sensory motor*). Karena itu, biarkanlah anak mengeksplorasi banyak hal. Pendidik dapat melakukan penguatan terhadap pengalaman dan pemahaman yang baru ia peroleh.

Pada pendidikan Anak Usia Dini di Usia 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*). Anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Anak usia dini mengalami beberapa aspek perkembangan antara lain perkembangan agama dan moral, fisik motorik kasar dan halus, bahasa, kognitif, sosial emosional. Perkembangan yang perlu ditingkatkan salah satunya adalah perkembangan kognitif (Retnaningrum & Umam, 2021).

Pengenalan sejarah yang menyenangkan dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas, salah satunya adalah mengunjungi tempat-tempat sarat yang informasi sejarah bersama. Seperti museum, candi, benteng-benteng pertahanan di masa lampau dan situs-situs bersejarah lainnya. Kegiatan mengunjungi tempat akan membawa anak seolah-olah menyusuri lorong waktu. Melihat diorama proses pembangunan Bendungan Lama Pamarayan yang sudah ada pada zaman kolonial Belanda misalnya, selain akan memperkaya wawasan anak juga dapat mengembangkan sikap kritis padanya. Sikap kritis akan tumbuh jika kita bersedia memberikan stimulasi berupa informasi baru dan menarik pada anak (Abidah & Novianti, 2020).

Cagar Budaya bendungan Pamarayan dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda mulai tahun 1905 dan selesai tahun 1925, bendungan ini berada di kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. PAUD-PAUD di Kabupaten Serang, khususnya PAUD di kecamatan Jawilan berdasarkan hasil wawancara dengan para kepala sekolah belum pernah mengajak anak-anak untuk berkunjung ke Cagar Budaya yang ada di Pamarayan, baik cagar budaya Bendungan Lama atau Bendungan Baru. Mengingat letak geografis kecamatan Jawilan dan kecamatan Cikeusal adalah bersebelahan, hanya berkisar 8 KM. Hal ini menjadikan alasan untuk mengenalkan Cagar Budaya Bendungan Lama

Pamarayan kepada anak-anak usia dini di kecamatan Jawilan, guna menumbuhkan sikap cinta dan bangga terhadap budaya daerah asal.

Seperti halnya pada PAUD As.Syifa yang berada di Kecamatan Jawilan, berpedoman pada pemahaman Pendidikan Karakter. Pendidikan yang dilaksanakan di PAUD As.Syifa mengedepankan pendidikan karakter dengan berbagai macam pembelajaran dan metode. Salah satunya adalah pengembangan Pendidikan karakter dengan observasi pada Cagar Budaya. Diharapkan dengan kegiatan tersebut peserta didik Anak Usia Dini mampu besikap mandiri, paham atas pendidikan karakter, maka penelitian ini bertujuan untuk melaksanakan hal tersebut, dengan memperkenalkan sejarah sejak dini pada anak usia dini melalui observasi pada Cagar Budaya di wilayah setempat.

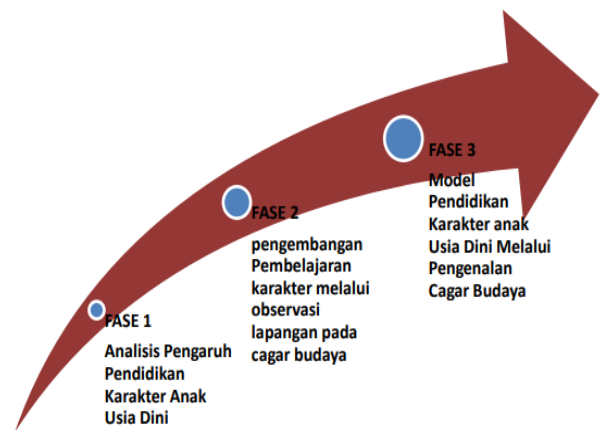
Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan pendampingan kepada kepala sekolah, guru dan anak-anak usia dini di kecamatan Jawilan dalam pengenalan Cagar Budaya sebagai sarana menumbuhkan pendidikan karakter bagi anak usia dini.

## 2. RUANG LINGKUP

Batasan dalam penelitian ini adalah memperkenalkan sejarah pada anak usia dini, menumbuhkan pendidikan karakter pada anak usia dini melalui kegiatan observasi Cagar Budaya di wilayah setempat.

## 3. BAHAN DAN METODE

Kata 'metode' dan 'metodologi' sering dicampur adukkan dan disamakan. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata 'metodologi' berasal dari kata Yunani 'methodologia' yang berarti 'teknik' atau 'prosedur'. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspectives*) suatu penelitian. Sedangkan kata 'metode' menunjuk pada Teknik yang digunakan dalam penelitian seperti *survey*, wawancara dan observasi. Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai 'kegiatan ilmiah' karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. 'Terencana' karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data (Raco, 2010). Lihat gambar 1 menunjukkan *road map*/alur penelitian.



Gambar 1. Road Map Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif memanfaatkan data berbentuk narasi, cerita detail, ungkapan dan bahasa asli hasil konstruksi dari responden atau informan. Data itu dapat diperoleh dari teknik pengumpulan data berupa: wawancara mendalam dan observasi. Metode kualitatif rnenperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Dalam penelitian yang dilaksanakan penggunaan metode kualitatif sangat berpengaruh terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, ini penting untuk kelancaran penelitian. Disinilah partisipan menemukan dirinya sebagai yang berharga, karena informasinya sangat bermanfaat. Metode penelitian ini rnenrberikan ruang yang sangat besar kepada partisipan, mereka terhindar dari pengobjektifikasian oleh peneliti yang hanya rnenjawab pertanyaan yang sudah disiapkan dan memilih jawaban yang sudah tersedia (Raco, 2010).

Agar perlu mengetahui pencapaian anak dalam pembelajaran, apakah tumbuh kembang anak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau sebaliknya, anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang akan membawa masalah bagi anak ke depannya. Menurut Cartwright Dalam Novianti (2012) cara untuk mengetahui hal tersebut adalah melalui observasi atau pengamatan..

Pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : a. Observasi pada observasi ini peneliti melakukan observasi dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian. b. Wawancara dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara langsung dengan menggunakan rumus 5W+H (*What, Where, When, Who, why dan How*). *What* berarti apa, *where* berarti dimana, *when* berarti kapan, *who* berarti siapa, *why* mengapa, *how* bagaimana, selanjutnya kata tanya yang diambil dari rumus 5W+H tersebut dimasukan dalam bentuk kuesioner. c. Dokumentasi Dokumentasi merupakan salah satu metode yang tidak kalah penting dalam mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan terhadap permasalahan penelitian (Firdaus, 2018).

Analisis data penelitian kualitatif dimulai pada awal penelitian. Ketika seseorang melakukan penelitian, maka di saat itu pula ia (peneliti) akan berhadapan dengan data-data baik data-data dari teks atau dokumen, melalui catatan-catatan observasi ataupun melalui wawancara. Pada saat yang sama, peneliti akan membaca data-data tersebut (mungkin berkali-kali) yang selanjutnya akan memberikan makna terhadap data yang dibaca tersebut. Analisis data di awal penelitian akan memudahkan peneliti dalam menerapkan strategi yang akan digunakan dalam mengumpulkan data atau informasi baru selanjutnya. Mengingat peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan informan lain, maka analisis data yang dilakukan lebih awal akan menjadi panduan peneliti dalam menggali informasi dari informan.

#### 4. PEMBAHASAN

Pengenalan Cagar Budaya dilakukan dengan mengajak anak-anak PAUD Kecamatan Jawilan, Kabupaten Serang, yang mana di sebelah Kecamatan Jawilan yaitu Kecamatan Cikeusal terdapat Bendungan Lama Pamarayan sebagai warisan sejarah pada masa kolonial Belanda tahun 1925. Anak-anak didampingi dan dibimbing oleh masing-masing kepala sekolah PAUD serta guru-guru dengan bersama-sama menaiki kereta odong-odong menuju Cagar Budaya Bendungan Lama Pamarayan, hal ini agar terciptanya suasana menyenangkan dan rasa kebersamaan untuk anak PAUD.

Bendungan Lama Pamarayan terletak di antara dua wilayah, sebagian terletak di Desa Pamarayan, Kecamatan Pamarayan, dan setengah badan bendungan terletak di Desa Panyabrangan, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Bangunan Bendungan Lama Pamarayan mempunyai panjang 191,65 m yang terdiri atas bangunan utama, ruang kontrol, bendungan sekunder, ruang lori, jembatan, serta rel lori.

Bendungan Lama Pamarayan merupakan bendungan peninggalan kolonial Belanda, yang merupakan bendungan terbesar pertama yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda di Indonesia sejak tahun 1905 hingga 1925. Pada tahun 1997 Bendungan Lama Pamarayan berhenti beroperasi karena faktor teknis, yaitu kondisinya telah rusak dan konstruksi bangunan telah lapuk termakan usia dan digantikan oleh Bendungan Baru yang letaknya tidak begitu jauh dari Bendungan Lama Pamarayan.

Bendung Lama Pamarayan memiliki dua menara yang terletak di sisi kanan dan kiri bendungan. Untuk menggerakkan setiap pintu air yang dibuat dari baja, Pemerintah Belanda menggunakan rantai-rantai motor yang berukuran besar. Bendungan Lama Pamarayan memiliki 10 pintu air yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda.

Di area Cagar Budaya Bendungan Pamarayan terdapat beberapa bangunan, diantaranya Bendungan Lama Pamarayan beserta ruang kendali pintu air,

Bendungan Baru Pamarayan, Kantor Pintu Air Pamarayan. Juru Kunci menjelaskan proses pembangunan dan sejarah Bendungan Lama Pamarayan kepada anak-anak PAUD di ruang kendali bendungan yang sekarang menjadi museum tempat penyimpanan foto-foto proses pembangunan dan foto peresmian bendungan oleh Presiden Soekarno, selain itu terdapat mesin kendali bendungan serta beberapa barang bersejarah dari Bendungan Lama Pamarayan, seperti pada Gambar 2 terlihat anak-anak senang dan antusias mendengarkan penjelasan dari Juru Kunci Cagar Budaya Bendungan Lama Pamarayan.



**Gambar 2 Anak-anak sedang Mendengarkan penjelasan Cagar Budaya Bendungan Lama Pamarayan**

Setelah berkeliling seluruh area Cagar Budaya, sambil bermain melihat-lihat dan mendengarkan juru kunci, anak-anak PAUD diajak untuk bercerita kembali apa yang mereka rasakan dan apa yang sudah dilihat di area Cagar Budaya, dari data pengamatan tersebut dan catatan-catatan selama kegiatan kemudian peneliti mendeskripsikannya menjadi hasil penelitian. Gambar 3 dibawah ini merupakan potret Cagar Budaya Bendungan Lama Pamarayan peninggalan kolonial Belanda.

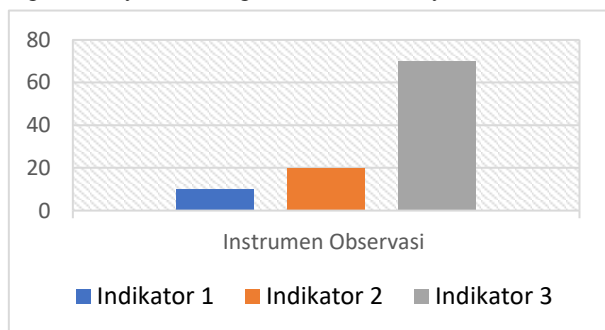


**Gambar 3 Cagar Budaya Bendungan Lama Pamarayan**

Data observasi dan catatan hasil cerita anak kemudian diamati untuk melihat perkembangan bahasa komunikasi anak, perkembangan kognitif, perkembangan sosial serta perkembangan pendidikan karakter anak PAUD. Berikut deskripsi pengamatan kegiatan *introducing history* sebagai pendidikan karakter pada anak usia dini melalui Cagar Budaya pada PAUD Se-Kecamatan Jawilan, Kabupaten Serang.

#### 4.1 Pengamatan Melalui Observasi Catatan Perkembangan Bahasa Komunikasi Anak

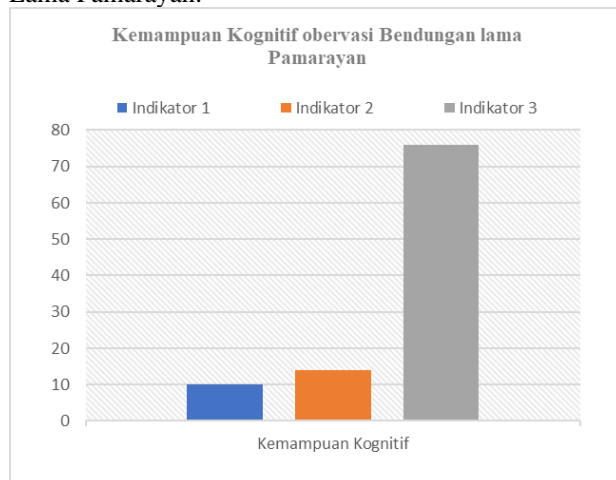
Dari hasil pelaksanaan observasi di lapangan dengan menggunakan data yang telah didapat melalui pengamatan telah didapatkan data dideskripsikan sebagai berikut. Untuk peningkatan perkembangan bahasa komunikasi anak PAUD, pada Grafik 1 pengamatan didapat 70% anak dapat mengeluarkan pendapat menceritakan pengalaman kegiatan belajar mengenal Cagar Budaya Bendungan Lama Pamarayan.



Grafik 1 Perkembangan Bahasa Komunikasi Anak

#### 4.2 Pengamatan Melalui Observasi Kognitif

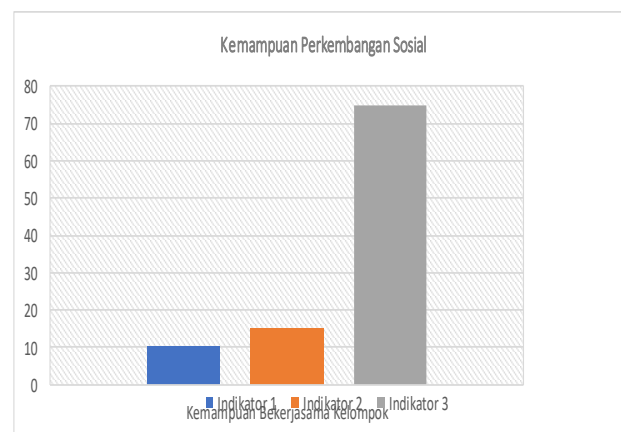
Pengamatan observasi dan wawancara terhadap anak dalam ranah kognitif dapat dilihat pada Grafik 2, didapatkan hasil bahwa 76% dapat menceritakan kembali pengalaman observasi dengan menceritakan Cagar Budaya dan fungsi bendungan pada anak usia dini. Sementara 14% dapat menceritakan dengan dibantu oleh guru. Sementara 10% belum dapat menceritakan pengalamannya observasi di Cagar Budaya Bendungan Lama Pamarayan.



Grafik 2 Perkembangan Kognitif

#### 4.3 Pengamatan Melalui Observasi Catatan Perkembangan Sosial

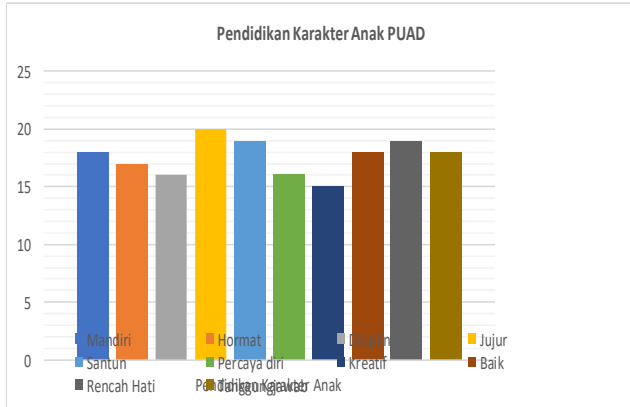
Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilaksanakan 20 siswa Paud. Pada Grafik 3 didapatkan hasil observasi perkembangan sosial dalam kegiatan siswa untuk berpartisipasi dalam kerjasama kelompok didapatkan sebesar 75% siswa PAUD dapat bekerjasama dengan teman untuk kegiatan observasi Cagar Budaya Bendungan Lama Pamarayan guna memperkenalkan sejarah sejak dini melalui kegiatan observasi. Sementara 15% dapat bekerjasama tetapi dibantu oleh orang lain. Serta untuk siswa PAUD yang belum dapat bekerjasama sebesar 10% dari seluruh siswa yang telah melaksanakan observasi.



Grafik 3 Perkembangan Sosial

#### 4.4 Pendidikan Karakter anak PAUD

Dalam Penilaian karakter, peneliti menggunakan indikator pendidikan karakter pada anak usia Dini (PAUD). Dimana pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang muncul pada pendidikan karakter anak melalui kegiatan memperkenalkan sejarah (*historical*) sejak dini. Dengan melaksanakan observasi lapangan pada Cagar Budaya Bendungan Lama Pamarayan. Maka pada Grafik 4 didapatkan hasil untuk mandiri sebesar 18 orang. Hormat 17 orang. Disiplin 16 orang, Jujur 20 orang, santun 19 orang, percaya diri 16 orang, kreatif 15 orang, baik 18 orang, rendah hati 17 orang, tanggung jawab 18 orang.



**Grafik 4 Pendidikan Karakter Anak**

*Introducing history* dapat menumbuhkan pendidikan karakter melalui kegiatan observasi lapangan Cagar Budaya di Bendungan Lama Pamarayan dengan anak PAUD ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis data yang telah didapatkan melalui pengamatan melalui instrument wawancara dan pengamatan dimana hasil yang didapat bahwa siswa dapat menumbuhkan pendidikan karakter melalui *introducing history* untuk penilaian karakter peneliti menggunakan indikator pendidikan karakter pada Anak Usia Dini (PAUD). Didapatkan hasil untuk karakter siswa Paud mandiri sebesar 18 orang. Hormat 17 orang. Disiplin 16 orang, Jujur 20 orang, santun 19 orang, percaya diri 16 orang, kreatif 15 orang, baik 18 orang, rendah hati 17 orang, tanggung jawab 18 orang.

*Introducing history* dalam sumber belajar cagar budaya merupakan pemahaman penting dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya. Mengingat pentingnya dan sifat sebagai sumber daya yang tidak terbarukan, perlu untuk melindungi dan mengelola warisan budaya dengan baik melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Warisan budaya adalah representasi dari sejarah yang dialami, oleh karena itu memahami warisan budaya sebagai warisan sejarah dapat dilihat sebagai upaya untuk memahami sejarahnya. Memahami sejarah warisan budaya tidak hanya terkait dengan masa lalunya, tetapi juga penting untuk memahami masa kini dan menggambarkan masa depan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa cagar budaya dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar sejarah.

Dari hasil pelaksanaan observasi di lapangan dengan menggunakan data yang telah didapat melalui pengamatan telah di dapatkan untuk peningkatan siswa mampu mengeluarkan pendapat atau menceritakan kembali pengalaman melaksanakan observasi cagar budaya bendungan lama pangaranan didapat 70% anak dapat mengeluarkan pendapat menceritakan pengalaman kegiatan belajar sementara 20% lainnya dapat menceritakan dengan bantuan orang lain atau guru. Untuk 10% siswa PAUD. Masih belum dapat menceritakan kembali pengalamannya. Selanjutnya untuk

pengamatan observasi melalui pengamatan dalam ranah kognitif didapatkan hasil bahwa 76% dapat menceritakan kembali pengalaman observasi dengan mengetahui dan menceritakan secara sederhana apa itu bendungan pada anak usia dini PAUD. Sementara 14% dapat menceritakan dengan dibantu oleh guru. Sementara 10% belum dapat menceritakan pengalamannya observasi di cagar budaya bendungan lama Pamarayan. Sementara hasil observasi dan pengamatan yang dilaksanakan 20 untuk perkembangan sosial dalam kegiatan siswa untuk berpartisipasi dalam kerjasama kelompok didapatkan sebesar 75% anak PAUD dapat bekerjasama dengan teman untuk kegiatan observasi cagar budaya Bendungan Lama Pamarayan guna memperkenalkan sejarah sejak dini melalui kegiatan observasi. Sementara 15% dapat bekerjasama tetapi dibantu oleh orang lain. Serta untuk siswa PAUD yang belum dapat bekerjasama sebesar 10% dari seluruh siswa yang telah melaksanakan observasi.

## 5. KESIMPULAN

*Introduction history* merupakan kegiatan untuk memperkenalkan sejarah sejak dini, pengenalan cagar budaya khususnya kepada anak usia dini akan lebih bermakna apabila dilakukan dengan teknik atau cara yang benar. Cara tersebut salah satunya adalah dengan mengajak anak ke tempatnya kemudian meminta anak bercerita kembali, dimana anak akan lebih terkesan dengan bahasa-bahasa anak, pola pemikiran/kognitif, kegiatan menyenangkan dengan teman-temannya serta anak dilibatkan langsung baik untuk melihat cagar budaya yang merupakan peninggalan bersejarah dan melihat langsung bangunan besar membentang membatasi sungai penuh air yang disebut bendungan tersebut.

Dengan adanya Cagar Budaya Bendungan Lama Pamarayan, maka dapat dijadikan sumber belajar untuk anak-anak PAUD di Kecamatan Jawilan, didapatkan hasil dari penelitian bahwa anak PAUD mengenal sejarah yang ada di dekat tempat tinggal mereka, hal ini menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap daerah asal dan menumbuhkan sikap menghargai kepada benda bersejarah. Mengenalkan sejarah kepada anak usia dini merupakan salah satu cara menumbuhkan nilai-nilai budaya yang baik pada anak, selain itu mengenalkan sejarah pada anak-anak dapat membantunya menghargai proses kehidupan dan sebagai pendidikan karakter.

## 6. SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas pengembangan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *Introduction History*, penelitian di masa depan sebaiknya fokus pada beberapa aspek kunci. Pertama, penting untuk memanfaatkan teknologi digital guna memberikan bimbingan yang lebih menarik dan interaktif. Kedua, mengembangkan program pendidikan karakter yang berkelanjutan dan berbasis bukti akan membantu dalam penerapan yang lebih efektif. Kolaborasi antara sekolah

dan keluarga juga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak. Selain itu, evaluasi kegiatan praktis dan pengembangan metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Akhirnya, pengembangan model evaluasi komprehensif dan studi komparatif dalam berbagai konteks budaya akan memberikan wawasan berharga untuk penyesuaian pendekatan pendidikan karakter berbasis sejarah.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. N., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua: *The Influence of Education Stimulation of Growth and Development Towards the Early Detection Ability of Growing in Children Age 0-5 Years by Parents*. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89–93.
- Asmariansi, A. (2016). Konsep media pembelajaran PAUD. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Chairiyah, C. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Firdaus, H. R. (2018). *Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Sosial Peserta Didik (Studi Deskriptif terhadap Penanaman Nilai Tanggung Jawab Peserta Didik SMA Pasundan 8 Bandung)*. FKIP UNPAS.
- Indonesia, P. P. (2010). *Undang-undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya* (Issue 11).
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 2(01), 1–5.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik PAUD dalam membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Novianti, R. (2012). Teknik Observasi bagi pendidikan anak usia dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 22–29.
- Piaget, J. (2005). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Rantina, M., Hasmalena, H., & Nengsih, Y. K. (2020). Stimulasi aspek perkembangan anak usia 0-6 tahun selama pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1578–1584.
- Retnaningrum, W., & Umam, N. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 25–34.
- Setiawati, E., Fajarwati, A., & Yusdiana, Y. (2022). Penerapan Edutainment Dalam Meningkatkan Kemampuan Eksploratif Anak Usia Dini. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(1), 50–59.
- Yanuarsari, D. H., Ahmad, H. A., & Handoko, B. (2013). Perancangan Game Cagar Budaya Kota Bagi Anak Usia 6-12 Tahun, Sebagai Upaya Sosialisasi Peninggalan Sejarah (Studi Kasus: Bangunan Lawang Sewu Di Kota Semarang). *Techno. Com*, 12(3), 175–187.
- Yusdiana, Y., Setiawati, E., Fajarwati, A., Karyaningsih, D., Arnah, A., & Chaerunisa, A. (2022). Pengenalan Makanan Tradisional Lebak Pada Anak Usia Dini Berbasis Android. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 195–211.